

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan usaha di era globalisasi ini semakin meningkat. Dimana perkembangan usaha yang semakin tinggi pasti menuntut setiap individu atau pelaku ekonom berupaya untuk memenangkan persaingan dalam mencapai tujuan perusahaan. Salah satu tujuan perusahaan diantaranya adalah pencapaian laba yang tinggi. Dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut kadangkala banyak perusahaan melakukan tindakan kecurangan. Bentuk kecurangan tersebut diantaranya adalah melakukan manajemen laba.

Manajemen laba menurut Healy dan Wallen (1999) terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk memengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi.

Proses memanipulasi laba antara lain dilakukan oleh perusahaan melalui berbagai cara diantaranya adalah proses menaikkan laba dalam upaya untuk mendapatkan kepercayaan dari investor. Perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) disyaratkan harus mencapai laba selama minimal dua tahun berturut-turut. Oleh karenanya, memungkinkan perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba perusahaan. Selain dari itu, proses

manajemen laba juga dikaitkan dengan upaya perusahaan dalam memperoleh dana. Salah satu sumber dana yang bisa diperoleh perusahaan diantaranya berasal dari pinjaman baik itu pinjaman bank maupun berupa penerbitan obligasi. Perusahaan akan mendapatkan lebih banyak kepercayaan dari debitur apabila perusahaan memperoleh laba secara konsisten. Kebutuhan akan sumber dana pun merupakan salah satu motivasi bagi perusahaan melakukan manajemen laba.

Selain hal tersebut, dana yang diperoleh perusahaan dapat berasal dari penerbitan saham perusahaan. Perusahaan yang cenderung profit atau mendapatkan keuntungan akan lebih menarik para investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga perusahaan akan berupaya untuk meningkatkan laba dengan cara yang curang melalui proses manajemen laba.

Skema manajemen laba pun dapat dilakukan dengan upaya mengurangi laba untuk mencapai tujuan pengurangan pajak. Perusahaan yang memiliki laba yang kecil akan dikenakan pajak yang tentunya akan lebih kecil dibandingkan perusahaan yang memperoleh laba yang tinggi. Salah satu contoh perusahaan di Indonesia yang melakukan hal tersebut adalah Asian Agri.

Dalam kasus Asian Agri, [Tribunnews.com](http://tribunnews.com) (19/02/2014) menyatakan Asian Agri dituduh memperkecil perolehan laba dengan cara memperkecil penerimaan dan memperbesar biaya. Asian Agri Group melakukan manipulasi pajak berkedok perencanaan pajak. Manipulasi pajak dilakukan melalui transfer profit ke perusahaan afiliasi Asian Agri yang berada di luar negeri. Ditemukan terjadinya penggelapan pajak yang berupa penggelapan pajak penghasilan (PPh) dan pajak pertambahan nilai (PPN). Selain itu juga bahwa dalam tahun pajak

2002-2005, terdapat Rp2,62 triliun penyimpangan pencatatan transaksi, yang berupa penggelembungan biaya perusahaan hingga Rp1,5 triliun, mendongkrak kerugian transaksi ekspor Rp232 miliar, mengecilkan hasil penjualan Rp889 miliar. Lewat modus ini, Asian Agri diduga telah melakukan penggelapan pajak penghasilan untuk badan usaha senilai total Rp2,6 triliun. Perhitungan SPT Asian Agri yang digelapkan berasal dari SPT periode 2002-2005. Hitungan terakhir menyebutkan penggelapan pajak itu diduga berpotensi merugikan keuangan negara hingga Rp1,3 triliun. Selain kasus yang terjadi pada PT Asian Agri, manajemen laba juga dilakukan oleh Great River. Ditemukan indikasi penggelembungan akun penjualan, piutang dan aset hingga ratusan miliar rupiah dan penipuan dalam penyajian laporan keuangan.

Salah satu faktor penyebab terjadinya manajemen laba adalah kurangnya independensi auditor dalam melakukan proses audit. Berkurangnya independensi tersebut dapat disebabkan karena lamanya perikatan antara auditor dengan klien. Lamanya perikatan auditor disebut *audit tenure*. Menurut Geigher dan Raghunandan (2002) dalam Junaidi dan Hartono (2010), *audit tenure* adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun.

Pemerintah telah mengatur tentang jangka waktu perikatan audit dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008. Peraturan ini menjelaskan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut. Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit untuk klien tersebut setelah 1

tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

Fenomena lain dari dekade pertama pada milenium ini adalah pergantian KAP. Fenomena ini lebih mudah dianalisis kalau kita menggunakan data Amerika Serikat. Meskipun tidak ada kewajiban rotasi KAP, namun pergantian KAP di sana lebih mudah diidentifikasi. Berdasarkan data di bawah ini dapat diperoleh data bahwa pergantian KAP selama tahun 2005 sebanyak 6,3% dan tahun 2006 sebanyak 6,7% disebabkan perubahan dalam manajemen. Nilai ini menunjukkan nilai tertinggi dibandingkan dengan alasan pergantian KAP lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan manajemen terhadap suatu KAP dapat memperlama *audit tenure* dan pada akhirnya dapat menimbulkan kemungkinan gangguan independensi.

**Tabel 1.1**

**Alasan Pergantian KAP menurut Perusahaan**

Alasan pergantian KAP	2006		2005	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Tanpa alasan	1.011	72,5%	1.085	71,6%
Perubahan dalam manajemen perusahaan	93	6,7%	95	6,3%
<i>Merger</i> KAP	66	4,7%	37	2,4%
Persyaratan PCAOB/SOX, KAP kena biaya	37	2,7%	61	4,0%
<i>Audit fee</i> atau pengurangan biaya	24	1,7%	49	3,2%
Keterbatasan <i>resources</i>	19	1,4%	16	1,1%

Alasan pergantian KAP	2006		2005	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Ketidaksepahaman tentang standar akuntansi	13	0,9%	28	1,8%
Independensi auditor goyah	10	0,7%	13	0,9%
Perusahaan bangkrut/tidak mampu bayar KAP	3	0,2%	8	0,5%
Pembatasan lingkup audit	2	0,1%	10	0,7%
Perusahaan mencantumkan opini akuntan tanpa izin	1	0,1%	4	0,3%
Lain-lain (termasuk perubahan alamat perusahaan/KAP, kemampuan KAP, keluarnya <i>partner</i> dari KAP ybs, kesehatan auditor)	100	7,2%	95	6,3%
<b>Total pergantian KAP</b>	1.394		1.515	

Sumber: Tuanakotta, 2011: 266

Kawijaya (2002) menyatakan bahwa manajemen memerlukan auditor yang berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Apabila hal ini tidak dapat dipenuhi, kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditor yang ada saat ini. Dengan mengganti auditornya dengan auditor yang dipandang lebih punya nama, maka reputasi perusahaan juga akan terangkat di kalangan investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Johnson (2002) dalam Mayangsari (2006) menyebutkan bahwa *audit tenure* memengaruhi manajemen laba. Semakin lama

perikatan antara auditor dengan klien akan menyebabkan semakin tingginya upaya manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Menurut Arens (2012) auditor yang telah melakukan audit dalam jangka waktu yang lama memiliki kemampuan yang lebih baik dikarenakan lebih mudah dalam memahami sistem informasi akuntansi klien. Hal tersebut dapat meningkatkan kualitas audit menjadi lebih baik. Akan tetapi, kedekatan klien dengan auditor dapat menimbulkan terganggunya independensi sehingga auditor yang seharusnya merupakan pemeriksa yang independen dengan memberikan jasa atestasi akan tetapi malah memberikan jasa konsultasi yang merupakan bagian dari jasa *non-assurance*.

Sesuai dengan Standar Profesional Nomor 220.03 bahwa kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor independen sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang, bahkan kepercayaan masyarakat dapat juga menurun disebabkan oleh mereka yang berpikiran sehat (*reasonable*) dianggap dapat memengaruhi sikap independen tersebut. Untuk menjadi independen, auditor harus secara intelektual jujur. Untuk diakui pihak lain sebagai orang yang independen, ia harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya, apakah itu manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan. Auditor independen tidak hanya berkewajiban mempertahankan fakta bahwa ia independen, namun ia harus pula menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan sikap independensinya.

Penelitian-penelitian mengenai *audit tenure* terhadap manajemen laba sudah banyak dilakukan, akan tetapi menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Johnson (2002) dalam Mayangsari (2006); Permana (2012) menjelaskan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan Mursyid, dkk. (2014) menjelaskan hasil yang berbeda. Mursyid, dkk. (2014) menyimpulkan penelitiannya tidak mendukung rotasi auditor yang telah ditetapkan karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *audit tenure* dengan manajemen laba. Penelitian-penelitian sebelumnya banyak dilakukan pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada subjek penelitian yang lebih difokuskan pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang memiliki kompleksitas bisnis yang tinggi, transaksi yang banyak karena proses bisnis perusahaan adalah melakukan penjualan barang-barang kebutuhan pokok. Oleh karenanya, tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* lebih berat dikarenakan jumlah *stakeholder* yang lebih beragam dibandingkan dengan industri lainnya. Tuntutan tersebut menyebabkan perusahaan berpotensi melakukan tindakan kecurangan dengan melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013)”

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran mengenai *audit tenure* pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013
2. Bagaimana gambaran mengenai manajemen laba pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013
3. Seberapa besar pengaruh *audit tenure* terhadap manajemen laba pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mencari, mengumpulkan, dan menganalisis data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti pada perusahaan *consumer goods industry* agar memperoleh pemahaman tentang pengaruh *audit tenure* terhadap manajemen laba.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran mengenai *audit tenure* pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013.
2. Untuk mengidentifikasi manajemen laba pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013.



3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *audit tenure* terhadap manajemen laba pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Aspek Akademis**

Kegunaan penelitian pada aspek akademis dari temuan hasil penelitian yaitu memberikan gambaran dan pemahaman yang signifikan bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian lain terkait manajemen laba, menyempurnakan dan mendalami kajian spesifik tentang *audit tenure*. Peneliti juga mengharapkan semoga penelitian ini dapat berguna sebagai referensi awal bagi rekan-rekan mahasiswa lainnya untuk kajian selanjutnya mengenai masalah yang berkaitan dengan tema yang penulis kemukakan.

### **1.4.2 Aspek Praktis**

Pada aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan beberapa temuan, gambaran, masukan yang membangun, dan salah satu referensi bagi manajemen perusahaan dan/atau pemilik perusahaan dalam upaya mencegah manajemen laba demi peningkatan mutu dan kualitas perusahaan.